

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU ANTOLOGI CERPEN GADIS PAKARENA

Dita Anggriani, Ramly dan Azis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Ditaraini08@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Analysis of Educational Values in Gadis Pakarena Short Story Anthology Book. This research is to study the educational values in the short story anthology book of Gadis Pakarena by Krisna Pabichara. This type of research is a qualitative descriptive study. The data source of this research is the anthology of Gadis Pakarena short story by Khrisna Pabichara consisting of seven short stories, entitled: Gadis Pakarena, Arajang, Rumah Panggung di Kaki Bukit, Haji Baso, Silariang, Ulu Badik Ulu Hati dan Pembunuhan. The results of the study that showed the educational value contained in the anthology of Gadis Pakarena short stories, among others: trust, patience, honesty, filial piety for parents, wise and hard work.

Keywords: educational value, short stories, Gadis Pakarena

Abstrak: Analisis Nilai Pendidikan dalam Buku Antologi Cerpun Gadis Pakarena. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara yang terdiri dari tujuh cerpen, diantaranya: Gadis Pakarena, Arajang, Rumah Panggung di Kaki Bukit, Haji Baso, Silariang, Ulu Badik Ulu Hati dan Pembunuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi cerpen Gadis Pakarena, antara lain: kepercayaan, kesabaran, kejujuran, berbakti kepada orang tua, bijaksana dan kerja keras.

Kata kunci: nilai pendidikan, cerpen, Gadis Pakarena

Gadis Pakarena adalah kumpulan cerpen karya Khrisna Pabichara yang terbit di awal Juli 2012. Buku ini berisi 14 cerita pendek yang mengetengahkan nuansa lokal dan juga dengan tambahan unsur magis untuk dinikmati pembaca, nuansa yang sangat kental dengan budaya nenek moyang kita. Dengan mengusung adat budaya Makassar, Gadis

Pakarena menyajikan roman-roman tentang cinta, kesetiaan, kerinduan, bahkan kebencian.

Sastra dalam dunia pendidikan selalu menjadi permasalahan. Kurangnya peminat yang menguasai bidang sastra, peserta didik yang kurang antusias serta buku-buku penunjang merupakan beberapa faktor mengapa sastra sering dianak-tirikan. Sebagian

masyarakat pun masih memandang bahwa sastra hanyalah karangan bohong belaka dari sipengarang sehingga timbullah diskriminasi.

Namun kenyataannya, sastra dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir. Karya sastra mampu membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya. Selain itu, melalui sastra masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting di dalam diri mereka dan menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab terhadap masalah tersebut.

Sebab sastra mampu mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan peka dengan lingkungan sekitar. Sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Relita-realita yang ada di dalam masyarakat kemudian dituangkan dalam beberapa karya seperti cerita, puisi maupun bentuk karya sastra lainnya. Adanya karya sastra inilah yang mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa (dalam priyatni, 2017).

Pendidikan sastra tentu akan memegang peranan penting dalam mengolah pola pikir masyarakat. Namun, pendidikan sastra tidak pernah dijadikan acuan dalam penyelesaian masalah. Padahal, sastra adalah ilmu yang menarik. Sastra mampu membukakan mata pembaca mengenai realita sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, sastra menyimpan pesan moral atau amanat dari sang penulis (Rampan, 1984).

Nurgiyantoro (2017: 3) menyatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Purwato, 2017) memperkuat pendapat Nurgiyantoro dengan mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat disuatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberi manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu. .

Nilai pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan sosial dan dari sinilah seorang

sastrawan mengangkat kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat yang dirasakannya ataupun yang dilihatnya, sehingga karya sastra berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Daryanto (2016), karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat perlu, karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Cerpen sebagai media penanaman nilai pendidikan yang hasilnya dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

Penulis sengaja tidak membatasi penelitiannya dengan nilai-nilai tertentu sebab peneliti ini ingin mengetahui apakah hasil penelitian dapat mengungkapkan keberagaman nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam setiap cerpennya. ketertarikan penelitian ini untuk melakukan kajian dengan menggunakan buku antologi cerpen Gadis Pakarena.

Nilai erat kaitannya dengan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya. Dapat dikatakan sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang dijabarkan dalam bentuk kongkrit berupa aturan, norma, atau hubungan yang mengatur prilaku tiap anggota dalam masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (Zainudin, 2019).

Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara yang terdiri dari tujuh cerpen, diantaranya: Gadis Pakarena, arajang, rumah panggung di kaki bukit, Haji Baso, silariang, ulu badik ulu hati dan pembunuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian kepustakaan, yaitu penelitian membaca secara berulang buku analogi cerpen *Gadis Pakarena* Karya Krisna Pabichara yang dijadikan sumber penelitian, kemudian mengolah, mereduksi, dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam buku analogi cerpen tersebut dan menyajikan data secara objektif sebagaimana adanya.

HASIL

Nilai-nilai pendidikan dalam Antologi Cerpen *Gadis Pakarena* Karya Krisna Pabichara terdiri dari:

1. Nilai Agama

a. Sikap Religius/ Kepercayaan

Cerpen *Gadis Pakarena*

Cerpen *Gadis Pakarena* adalah sebuah kisah tentang kenangan cinta romeo dan juliet yang saling jatuh cinta dalam sebuah pertunjukan mementaskan kisah percintaan yang abadi kepada perempuan Tinghoa yang pandai menari *tunrung pakajarak* tabuh gendang khas Makassar.

"Kamu ingat dulu kita benar-benar percaya bahwa kita penyatuan itu benar-benar ada sebuah kitab Agung yang membuat daftar jodoh setiap manusia dan Tuhan akan menggerakkan penanya untuk menciptakan nama setiap pasangan" (Data 1).

"Kamu dulu sering merasa tidak khuyuk dalam berdoa, sampai-sampai kamu memejamkan mata rapat-rapat dan memintaku segera menggeserkan gerakan pena Tuhan agar berhenti tepat di namamu dan namaku di gurutan." (Data 2)

Adapun kata yang menunjukkan ketauhidan pada kutipan tersebut adalah Tuhan dan berdoa kedua berkata tersebut cukup memperlihatkan tentang Kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan kedua tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu, Kim Mei dan Tutu yang sama-sama memiliki

harapan agar Semoga Tuhan dapat menyatukan mereka.

"Bisikan itu begitu pedih mengiris iris hatiku kini telah tiada diamati bersama luka perkosa kerusakan Mei, yang dia bawa hingga tanah kelahiran." (Data 3).

Kepercayaan terhadap adanya alam gaib juga merupakan salah satu bagian alam nilai religius atau keagamaan. kalimat ketiga pada data 3 yang menunjukkan kepercayaan Tutu terhadap adanya alam gaib, Kalimat di atas pula diartikan penulis sebagai keyakinan seseorang tutu tentang keberadaan Kim Mei kekasihnya dalam sosok roh (gaib) yang sedang membersihkan kepadanya tentang bagaimana tragisnya cara ia meninggal.

Cerpen *Arajang*

Tuhan yang mereka Iman yaitu "Batara" akan muncul sebagai *bissu* ia akan menjadi penghubung antara Batara, penguasa dan manusia. Ia bertanggung jawab menentukan kapan musim panen tiba atau tanggal-tanggal baik dan berbagai amanat lainnya kisah unik *calabai* yang menjadi *bissu* inilah yang dimunculkan dalam cerpen *Arajang*.

"Sesekali terdengar suara-suara aneh di telingaku, seperti suara roh-roh gentayangan atau bisikan gaib yang sulit ku mengerti" (Data 4).

Kutipan tersebut, seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kepercayaan terhadap adanya alam gaib merupakan salah satu bagian dari nilai religius. Oleh karena itu sudah sangat jelas, kalimat diatas menunjukkan keberadaan alam gaib adalah saat tokoh yang akan menjadi bisu mengalami kejadian kejadian mistis seperti kutipan berikut.

"Seperti suara roh-roh gentayangan atau bisikan gaib yang sulit ku mengerti" "Begitulah nasib yang kuterima" (Data 5).

Kutipan tersebut, menunjukkan iman terhadap takdir, yang diberikan ketetapan oleh Allah Seperti dalam kutipan diatas ketika itu tokoh Aku "bissu" tersebut harus menerima takdirnya menuju "negara antara", yaitu merasakan kepedihan dicaci dan dimaki serta pelecehan yang terus berulang sekolah itu sebuah sarapan yang harus ia Santap setiap harinya akibat menjadi seseorang calabai. Calabai menurut kepercayaan masyarakat Bugis merupakan laki-laki yang menyerupai perempuan. Namun demikian ia (bissu) menerima nasib dan perlakuan tidak menyenangkan itu dengan lapang dada seperti dalam kutipan diatas.

b. Kepercayaan dan Kesabaran

Cerpen Rumah Panggung di Kaki Bukit

Cerpen Rumah Panggung di Kaki Bukit, menceritakan tentang percintaan seorang perempuan yang bernama Kana terhadap laki-laki idaman semua perempuan yang kenal dengan nama Bori. Bori adalah seorang lelaki yang pandai, sopan, santun tutur-lakunya, berwibawa dan taat ibadahnya. Mereka merencanakan kehidupan mereka kelak dengan membangun rumah diatas bukit yang menanda bahwa percintaan mereka diuji dengan berbagai macam cobaan.

"Hingga akhirnya tuhan mengabulkan harapanku; hari ini bori pulang untuk meminangku" (Data 6).

Seperti halnya dalam cerpen sebelumnya, dalam cerpen "Rumah Panggung di Kaki Bukit" ini pun terdapat nilai religius yang berkaitan dengan ketauhidan. Nilai tersebut tercermin dari kata "Tuhan" yang dalam kalimat tersebut menggambarkan Kegembiraan hati karena yang Kana itu Tengah mengira usahanya untuk selalu mendoakan tentang nasibnya agar berjodoh dengan laki-laki Pujaan hatinya akhirnya Tuhan mengabulkan. Keyakinannya kepada kuasa Tuhan pun tidak pernah goyah.

Cerpen Haji Baso

Cerpen Haji Baso menceritakan tentang perjuanan seorang anak yang bernama

Baso yang merantau untuk merubah nasib keluarga hanya karna manu dengan perkataan orang-orang kamu bahwa kelurga mereka jauh dari kata berada atau kaya raya yang hanya mengandalkan ayah (Haji Baso) mengajar ngaji dan membaca lontara. Namun pada kenyataan Bori tokoh dari cerpen rumah panggung di kaki bukit mengadu nasib dengan keahliannya mencopet.

"Tak perlu jimat sakti apalagi benda yang berpeluang jadi berhala" (Data 7).

Kutipan tersebut, menunjukkan pola nilai agama/religius yang berhubungan dengan ketauhidan. Seperti tercermin dalam kalimat "*tak perlu jimat sakti apalagi apalagi benda yang berpeluang jadi berhalangan*" kalimat tersebut dapat penulis artikel sebagai kepercayaan serta kecintaan si "aku" tokoh dalam cerita tersebut kepada Tuhan (Allah SWT) yang membuatnya enggan menerima benda yang dapat berpotensi mampu membuatnya menduakan Tuhan atau (Syirik/musyrik).

"Besok aku daftar, lalu pulang kampung buat manasik haji dan mengundang orang-orang munafik di kampung yang mencibir dan membuang muka tetapi menerima setiap pemberian atau kiriman apa saja dariku dengan muka semringah" (Data 8).

"Begitulah kisahnya. Akhirnya bakso naik haji orang-orang di kampung tumpah ruah menghadiri acara manasik nya dan dan menundanya ketika kembali ke kampung halaman, yang aku yakini karena mereka mengharap hadiah dari mekah" (Data 9).

Kalimat pada kutipan tersebut dapat dinyatakan berkaitan dengan nilai ibadah Adapun kalimat yang menunjukkan nilai ibadah seperti dalam kutipan "*Besok aku daftar lalu pulang kampung buat manasik haji*" dan "*Begitupun kisahnya. akhirnya baso naik haji*" dalam kutipan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan Bagaimana toko bakso

menunaikan ibadah rukun Islam yang kelima yaitu naik haji bila mampu.

2. Nilai Moral

a. Kejujuran

Cerpen Gadis Pakarena

"Kepergianmu yang tiba-tiba, seolah kamu ragukan kemampuan ku untuk menentang segala yang ditetapkan adat membuatku terempas disini, mencarimu, pada hari, bulan, dan tahun yang telah ku janjikan ini aku berharap kamu menginginkan dan mau menemuiku. Sungguh aku lebih memilih cinta dari pada tradisi yang Abay meletakkan manusia pada tempat yang sesungguhnya" (Data 10).

Dalam nilai moral terdapat nilai yang terkait dengan tanggung jawab dalam kutipan kalimat yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Gadis Pakarena" karena di atas menjelaskan bahwa betapa seorang laki-laki yang bernama Tutu itu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya terhadap seorang gadis asal Tionghoa yang ia cintai beberapa tahun silam seperti dalam kutipan kalimat. "*membuatku terempas disini mencarimu pada hari bulan dan tahun yang telah kujanjikan*" Dalam kalimat tersebut mencerminkan bahwa tutu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya terhadap Kim Mei. Namun mereka terpisah karena perbedaan budaya dan keluarga yang tidak menghendaki cinta mereka.

b. Berbakti Kepada Orang Tua

Cerpen Arajang

"Hampir saja aku lupa, tadi kanang, kakak sulungku, datang bertandang. Dia mengabarkan Ayah sedang sekarat dan memanggil namaku dalam igaun dan sadarnya. Ah, meleleh air mataku. Jangan, jangan mengira aku biarkan hatiku disungkup dendam atau amarah atau apapun bentuk kebencian itu, lantas mengelak menemui Ayah yang sedang sekarat.

Bahkan bukan karena aku merasa telah dibuang dan disepelekan atau disingkirkan oleh ayah sehingga aku enggan menjenguknya. Aku juga rindu kepadamu ayah tapi aku tak berniat pulang karena aku merasa gagal menjadi laki-laki seperti harapan ayah, Padahal aku tak pernah berniat mengecewakan ayah" (Data 11).

c. Bijaksana

Cerpen Rumah Punggong di Kaki Bukit

"Sungguh aku tidak ingin mengecewakan Ayah semenjak Ibu meninggal ketika melahirkanku, Ayah membesarkanku sendiri, tak pernah sekalipun ia berniat mencari Ibu baru untukku, istri baru baginya. Itulah mengapa aku tak mau di cap sebagai anak durhaka atau perempuan penentang adat. Tak jauh berbeda dengan memilih buah sama la cama jika dimakan sejawat dan kerabat akan menghujat; kalau tidak dimakan cintaku pasti sekarat. Memang aku tidak mencintaimu Bori, tetapi menjaga kemuliaaan keluarga lebih utama bagiku yang pasti sejak itu kami tidak lagi pacaran meskipun kami masih saling mencintai cerpen rumah punggong di kaki Bukit" (Data 12).

Kutipan tersebut, menunjukkan nilai moral yang bertanggung jawab dengan Tanggung jawab seorang anak terhadap keluarga yang mencakup rasa sayang kepada orang tua patuh terhadap orang tua, patuh terhadap perintah orang tua, dan menjaga nama baik keluarga. Meski Kana tahu hatinya begitu sangat mencintai Bori dan ingin hidup bersama laki-laki Pujaan hatinya itu, namun adat dan kehormatan keluarga menahan untuk tidak berbuat nekat apalagi dengan tindakan semacam kawin lari atau (Silariang). Hal tersebut dalam kutipan kalimat "*Memang aku tetap mencintai boring tetapi menjaga kemuliaan keluarga lebih utama bagi yang pasti sejak itu kami tidak lagi pacaran meskipun kami saling mencintai*".

d. Kerja Keras

Cerpen Haji Baso

"Pada mulanya aku menolak ketika Ayah hendak mawaris kan benda itu. Bagiku cukuplah mancak Turatea sebagai bekal membela diri di tanah rantau. Tak perlu jimat sakti, apalagi benda yang berpeluang menjadi berhala. Tetapi cinta dan hormatanku kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya" (Data 13).

Dalam kutipan kalimat yang terdapat dalam cerpen "Haji baso" tersebut, nilai moral yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab seseorang adalah kepada seorang tua pun kembali dihadirkan. Seperti dalam kutipan kalimat "*tetapi cinta dan kehormatan kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya*" Kutipan kalimat tersebut mencerminkan kepatuhan seorang anak yang menuruti kehendak orang tua.

"Jika dengan naik haji aku bisa memutih kan nama keluarga, aku akan melakukan. Besok aku daftar buat manasik haji dan mengundang orang-orang munafik di kampung yang mencibir dan membuang muka tetapi menerima setiap pemberian atau keilmuan apa saja dariku dengan muka semringah" (Data 14).

Dalam kutipan kalimat ke-2, terdapat nilai tanggung jawab yang kembali dihadirkan oleh pengarang dalam cerpen tersebut. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Baso tokoh utama dalam cerpen merasa memiliki tanggung jawab untuk memulihkan nama baik keluarga seperti dalam kutipan berikut "*Jika naik haji aku bisa memutihkan nama keluarga akan kulakukan.*" Namun, hal itu dilakukan oleh bahasa ini justru bukanlah perbuatan yang terpuji, karena niatnya untuk naik haji bukan semata-mata untuk beribadah dan bertaubat malah justru sebaliknya. Ia hanya ingin terlihat baik dimata masyarakat kampung. Jadi nilai moral yang dimiliki oleh tokoh yang bernama bahasa dalam cerpen "Haji Baso" merupakan

moral yang buruk yang tidak pantas untuk di contoh.

"Aku memang mudah percaya, apalagi kepada kerabat sendiri. Aku kira Baso akan meminjam kalau basi dalam jangka satu-dua hari saja. Ternyata tidak, satu-dua bulan telah berlalu ia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya. Lalu tersiar kabar dia telah menjadi pengusaha Pulogadung. Jagoan demi jagoan tumbang di tangannya. Satu persatu wilayah ditaklukkannya dia menjelma sebagai jawara tanpa lawan secara bersambung dari satu area ke area yang lain lambat laun hartanya mulai bertumpuk. Tanahnya ada di mana-mana tabungan dan deposito bertaburan rumah gabutnya berubah istana motor bututnya berganti mobil mewah. Dia sekarang kaya raya aku kira akan meminjam kalau basi dalam jangka satu-dua hari saja. Ternyata tidak satu atau dua hari telah berlalu di mengembalikannya" (Data 15).

Kutipan kalimat tersebut kembali mengandung nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran tokoh "Aku" dalam cerita yang mencerminkan besi bertuah *kalau bassi* kepada sepupunya bakso terlihat tetap sabar ketika bakso tidak mengambilkan benda miliknya tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan kalimat "*Aku kira baso akan meminjamkan kalau bassi dalam jangka waktu satu-dua hari saja. Ternyata tidak. Satu-dua bulan telah berlalu dia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya.*"

"Kabar itu terasa menggembirakan bagi kulit sekaligus menyedihkan. Menggembirakan sebab Baso menjadi symbol kesuksesan kan perantau, menyedihkan karena semua orang mulai membanding-bandingkan kesuksesan bakso dengan kondisi kemiskinanku. Namanya juga bekerja serabutan, jangan untuk menyumbang ini-itu ke kampung bisa

bertahan hidup di kota saja sudah Alhamdulillah” (Data 16).

Nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran kembali dihadirkan pengarang dalam kutipan kalimat diatas. Sosok lelaki si “Aku” yang dijuluki *I kabbala'* pada cerpen ini begitu sabar dalam menjalani hidupnya. Ia tidak silau sedikitpun oleh harta dan kekuasaan seperti sepupunya. Haji Baso yang justru memilih mencari nafkah dengan cara yang tidak halal dengan menjadi raja copet di Pulogadung hal tersebut dapat dilihat seperti dalam kutipan kalimatnya *"Namanya juga bekerja serabutan jangankan untuk menyumbang ini-itu ke kampung bisa bertahan hidup saja sudah Alhamdulillah"*.

e. Sikap Hormat

Cerpen Silariang

"Berhenti.... suara itu bak petir menyambar telinga. kemauan bela diri seadanya membuat kamu mudah takluk. Baru saja ini aku menyesal mengapa tidak pernah serius belajar mancak, silat aliran Turatea seni kriya aku bisa membela diri dan melindungi pujaan hati sendiri” (Data 17).

"Beginikah cara kamu memperlakukan perempuan? karena tak mampu membayar mahar, aku paksa Aisyah selariang? yang kamu pecundang tolak hardisknya” (Data 18).

"Tiba-tiba suara lain menyentak pendengaranku. Aku kenal suara itu. Ya, suara itu suara kakakku. Lagi lagi andai saja kamu berada di sini menyaksikan tentang peristiwa ini, pastilah kamu melihat tetap cerah wajahku. Betapa tidak? Karaeng sijaya, kakakku yang pendiam itu menantang Arwan berdua dengan sangat elegan. Pada saat yang sama Kak Aku menoleh kepadaku, memberi isyarat agar aku segera membawa Aisyah meninggalkan tempat itu selekas-lekasnya” (Data 19).

Kutipan beberapa kalimat tersebut, mengandung nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Dari kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana kakak dari Aisyah dan Tola yang saling menjaga dan melindungi adik mereka masing-masing. Namun ada perbedaan antara Arwan Situru dan Karaeng Wijaya, Arman Situru berusaha mencegah Aisyah adik perempuan sama lainnya agar tidak pergi bersama Tola. Sementara Kerajaan Sriwijaya berusaha melindungi Tola dari amukan Arwan Situru dan memuluskan jalannya Tola agar dapat bersatu dengan wanita yang sangat dicintainya yaitu Aisyah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan kalimat "Karaeng Sijaya, kakakku yang pendiam, itu menentang Arwan berduel dengan sangat elegan pada saat yang sama kalau aku menoleh kepadaku, hukum memberi isyarat agar aku segera membawa Aisyah meninggalkan tempat itu selekas-lekasnya”.

f. Sikap Etika

Cerpen Ulu Badik Ulu Hati

"Kami pernah berpikir semua orang Makassar berperang kasar. Ternyata tidak! Sampara seorang lelaki yang sangat santun, jauh dari kesan arogan atau jagoan. Dia sangat rendah hati juga lembut budi. Meski jarang bicara kata-katanya bijak dia selalu punya rangkaian kata yang hidup dan bernyawa. Jangan mengira dia tukang kibil, walaupun dia Mahir menari bersama agar kami lebih sigap bertahan hidup” (Data 20).

Dalam kutipan kalimat tersebut, yang terdapat dalam cerpen “Ulu Badik Ulu Hati” tersebut terkandung nilai moral yang berkaitan dengan etika. Etika adalah filsafat moral yang berkaitan dengan studi tentang tindakan baik atau buruknya perilaku manusia dalam mencapai kebahagiaan. Modal dasar dalam etika adalah perilaku sedangkan perilaku diperoleh dari pikiran dalam hati (perasaan).

Nilai etika yang termuat dalam kutipan kalimat di atas seperti *“Ternyata tidak! ada seorang lelaki yang santun jauh dari kesan arogan atau jagoan. Dia sangat rendah hati dan juga lembut budi. Meski*

jarang bicara katanya bijak dia selalu punya rangkaian kata yang hidup dan bernyawa. Jangan mengira dia tukang kibil, walaupun dia Mahir menambah semangat agar kami lebih sikap bertahan hidup." kalimat tersebut menegaskan bagaimana tabiat dan perangaia seorang tokoh yang bernama Sampara dalam kehidupan menurut pandangan masyarakat kampung Ciguha. Sebuah kampung di kaki gunung pongkor (Sunda). Menurut masyarakat sekitar yang mengenangnya etika, dan budayanya yang luhur seperti santun, rendah hati, Mahir menebarkan semangat, dll. sikap tokoh yang dihadirkan pengarang dalam cerpen, dapat kita jadikan pula sebagai panutan dalam kehidupan nyata.

3. Nilai Sosial

a. Suka Membantu

Cerpen Haji Baso

"Sejak itu pula kalau Bassi, batu bertuah incaran banyak orang itu, sah menjadi milikku. Bermula dari sana perangaiku jadi termpramental. Disenggol sedikit, aku langsung marah, aku mudah ganas panas, gampang terbakar sedikit main gampar, salah banyak main tikam. Jelas saja aku menjadi tidak nyaman. Sebagai perantaru, aku tidak pernah berniat sedikitpun untuk melukai orang lain, apalagi sampai meninggalkan luka codet atau perut di tubuh mereka. Maka tak pernah kalau Bassi itu menghuni dompetku. Dan aku tidak bisa mencoba menanam batu hitam di daging paham, sebagaimana orang yang sering melakukannya" (Data 21).

Cerpen Ulu Budik Ulu Hati

"Ketika tambang emas atas nama Negara dijaga ketat oleh polisi-polisi sangar, dia berdiri paling depan emas itu lewat lubang tikus. Dari sana lahir istilah gurandil sebutan bagi penambang emas liar. Dari sana pula nasib kami berubah. Rumah-rumah jadi lebih mewah, motor dan mobil

marak di mana-mana parabola menjemur, gaya berpacaran anak muda pun makin berani diantarbuka tak beda dengan di contoh acara-acara jengkal di banyak stasiun televisi" (Data 22).

Kutipan kalimat tersebut, menjelaskan bahwa tokoh yang diceritakan yang bernama Sampara dianggap berjasa oleh para warga kampung Ciguha karena telah membantu merauk untung dari timbang emas milik Negara lewat jasa tikus yang dibuatnya. Seperti dalam kalimat berikut "*dia berdiri paling depan menurut emas-emas itu lewat lubang tikus dari sana lahir istilah guradil sebutan bagi penambang emas liar dari mana pula nasib kami berubah."* Dalam kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia turut membantu perekonomian warga yang tadinya tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk turut bekerja di tambang emas milik Negara lewat jalan tikus yang dibuatnya.

"Emas membuat kita jadi boneka mainan yang tak henti mengunyah pedih, katanya. Seperti biasa pula, kami hanya mengangguk-angguk, menyimak kata-katanya. Bukannya kaya raya, kita malah jadi tikus yang sekarang di lubang emas, katanya lagi kali ini dia hanya dengan suara yang meninggi. Kami menoleh matanya menatap kami satu-satu. Dingin, sangat dingin mengalahkan dinginnya cuaca emas telah membuat desa teduh ini mendidih seperti kawah diam tapi bergejolak. Seperti kuburan, riuh Ishak tapi senyap katanya, dengan suara makin tinggi makin dingin tak ada yang menyala semua orang seperti bersepakat untuk jadi pendengar setia kemudian dia berkata kau tentang prasangka yang selama ini membuat di benaknya. Syahdan baginya, putrinya mati Bukan karena kebiadaban Hasan. Ini adu domba aku kanal Hasan dia setia" (Data 23).

Nilai sosial yang terkandung dalam kutipan kalimat tersebut, adalah ketika tokoh "Sampara" tetap berkumpul dan mendiskusikan keadaan yang tengah terjadi di kampung mereka dengan masyarakat sekitar.

Secara sosial kita dianjurkan untuk tetap berkepala dingin dengan menghadapi dan memandang Setiap kejadian. Seorang tokoh yang bernama sampara contohnya malah tidak pernah menjadi gelap mata melainkan berpikir dengan cermat agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak lagi di desa tersebut. Salah satunya pola mengajarkan kita untuk tidak main hakim sendiri dalam menyikapi sebuah permasalahan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut. "*kemudian berkicau tentang wasangka yang selama yang membiak di benaknya sehat baginya putrinya mati Bukan karena kebiadaban hasan. Ini adu domba. Aku kenal hasan. Dia setia*".

c. Kesabaran

Cerpen Silariang

"Dia gadis tercantik di kampungku. Tetapi kecantikannya pudar disebabkan takdir yang tidak bisa diubahnya: dia putri seorang pengusaha yang juga Musuh Bebuyu keluargaku. Sementara Syarifuddin Tola, seorang karaeng tinko, bangsawan Turatea, takkan perkenalkan oleh adat menikah dengannya betapa pun cantik, lembut dan Cendekianya dia" (Data 24).

Nilai sosial yang terdapat dalam kutipan kalimat cerpen tersebut, terdapat pada istilah dalam bahasa Makassar "*Karaeng tinko*" yang dalam bahasa Indonesia bagi masyarakat adat Turatea karakter adalah karaeng yang ayah dan ibunya sama-sama Kareng Selain itu Ada *karaeng sipue* (separuh karaeng) yaitu karang yang salah satu dari ayah atau ibunya yang karaeng.

b. Peduli Dengan Orang Sekitarnya

Cerpen Pembunuh Parangka

"Beberapa laki-laki dewasa menggotong tubuh tutup lalu memberikannya di bala-bala. Perempuan-perempuan yang tadi tenang mengelilingi Daeng manrawa sekarang ikut merubung tutu. "kabar apa yang dibawahnya?" begitu bisik-

bisik yang samar kudengar. "Dia melihat parangka!." Jawab yang lain juga, dengan suara yang berbisik seolah berbicara di depan yang lain jenazah. Lalu Daeng Tinja seorang sanro, memercikan air dari sebuah Tempurung ke ubun-ubun tutu. Tutu lalu membuka mata dan berdesis, parakang, aku memukulnya tiga kali tapi tidak mati"(Data 25).

Nilai sosial dari kutipan kalimat tersebut, adalah ketika tokoh "Tutu" pingsan karena melihat makhluk jadi-jadian yang diyakini oleh masyarakat sekitar adalah *Parakang*, secara sosial warga sekitar membantu menggotong Tutu yang kala itu masih terkapar lemas dan Daeng Tinja membantu untuk menyadarkan dengan cara memercikannya air di ubun-ubun Tutu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa di dalam cerpen Gadis Pakarena karya krisna pabichara terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih taat terhadap peraturan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Wujud dari nilai agalam/religius dapat dilihat pada kutipan "*Sebuah kitab Agung yang membuat daftar jodoh setiap manusia dan Tuhan akan menggerakkan pena-nya Untuk Mencinta nama setiap pasangan.*" (hlm 31).Berdasarkan kutipan tersebut, pada cerpen Gadis Pakarena menunjukkan sikap religius sudah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa setiap umat manusia sudah digariskan oleh Allah bahwasanya jodoh, maut dan rezeki sudah diatur dalam kitab (Al-Quran).

Selain itu, bahwa kitab untuk mengaji, Berserah diri pada Sang Maha kuasa merupakan sikap religius yang ditunjukkan dalam cerpen Gadis Pakarena. Selain itu, terdapat dalam kutipan: "*kamu dulu sering*

merasa tidak khusyuk dalam berdoa, sampai-sampai kamu memejamkan mata rapat-rapat dan memintaku segera menggeserkan gerakan pena Tuhan agar berhenti tepat di namamu dan namaku digurutan.”. Kutipan tersebut menunjukkan nilai agama atau religius yang berhubungan dengan kata ketauhidan. Adapun kata yang menunjukkan ketauhidan di atas adalah Tuhan dan berdoa kedua berkata tersebut cukup memperlihatkan tentang Kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan kedua tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu, Kim Mei dan Tutu yang sama-sama memiliki harapan agar Semoga Tuhan dapat menyatukan mereka.

Selanjutnya, moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Wujud nilai pendidikan moral dalam cerpen Gadis Pakarena ditunjukkan pada kutipan cerpen Haji Baso : *"Kabar itu terasa menggembirakan bagi kulit sekaligus menyedihkan. Menggembirakan sebab Baso menjadi symbol kesuksesan kan perantau, menyedihkan karena semua orang mulai membanding-bandingkan kesuksesan bakso dengan kondisi kemiskinanku. Namanya juga bekerja serabutan, jangankan untuk menyumbang ini-itu ke kampung bisa bertahan hidup di kota saja sudah Alhamdulillah"*. Nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran kembali dihadirkan pengarang dalam kutipan kalimat di atas. Sosok lelaki si "Aku" yang dijuluki *I kabbala'* pada cerpen ini begitu sabar dalam menjalani hidupnya. Ia tidak silau sedikitpun oleh harta dan kekuasaan seperti sepupunya. Haji Baso yang justru memilih mencari nafkah dengan cara yang tidak halal dengan menjadi raja copet di Pulogadung hal tersebut dapat dilihat seperti dalam kutipan kalimatnya *"Namanya juga bekerja serabutan jangankan untuk menyumbang ini-itu ke kampung bisa bertahan hidup saja sudah Alhamdulillah."*

Nilai moral yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab seseorang adalah kepada seorang tua pun kembali dihadirkan. Seperti dalam kutipan kalimat *"tetapi cinta dan kehormatan kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya"* Kutipan kalimat tersebut mencerminkan kepatuhan seorang anak yang menuruti kehendak orang tua.

Sementara, Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan masyarakat, sesama makhluk sosial. Nilai sosial ini lebih banyak dicontohkan di kehidupan nyata seperti saling tolong menolong, memberi makanan atau pun cinta kasih terhadap sesama. Wujud dari nilai sosial ini adalah tokoh "Sampara" tetap berkumpul dan mendiskusikan keadaan yang tengah terjadi di kampung mereka dengan masyarakat sekitar. Secara sosial kita dianjurkan untuk tetap berkepala dingin dengan menghadapi dan memandang Setiap kejadian. Seorang tokoh yang bernama sampara contohnya malah tidak pernah menjadi gelap mata melainkan berpikir dengan cermat agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak lagi di desa tersebut. Salah satunya pola mengajarkan kita untuk tidak main hakim sendiri dalam menyikapi sebuah permasalahan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut. *"kemudian berkata tentang prasangka yang selama yang membiak di benaknya sehat baginya putrinya mati Bukan karena kebiadaban hasan. Ini adu domba. Aku kenal hasan. Dia setia"*.

SIMPULAN

Adapun nilai-nilai dalam buku antologi cerpen "Gadis Pakarena" karya Krisna Pabichara mencakup nilai-nilai seperti nilai agama/religius, nilai moral, dan nilai sosial. Dari ketujuh judul cerpen yang dijadikan oleh penulis sebagai sampel penelitian (data penelitian), ketujuh cerpen tersebut terbukti memuat nilai-nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara tersebut, antara lain: kepercayaan, kesabaran, kejujuran, berbakti kepada orang tua, bijaksana dan kerja keras. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemui dalam setiap cerpen yaitu nilai budaya. Karena dari ketujuh cerpen yang dijadikan sebagai sampel (data penelitian) seluruhnya terdapat nilai budaya, sedangkan untuk nilai agama/religius, nilai moral, dan nilai sosial hanya terdapat beberapa judul cerpen saja.

REFERENSI

- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GUMP.
- Rampan, K. L. 1984. *Suara Pencaran Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, E. T. 2016. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Purwato. 2017. *Sastra Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Zainudin. 2019. *Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.